**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah gejala sosial dan pemakainya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, seperti kata, kalimat. Hal itu tidak cukup untuk melancarkan proses komunikasi yang bermakna. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

Komunikator atau komunikan tidak lain adalah salah satu makhluk sosial, yang terkadang dalam memandang hubungannya dengan manusia lain serasa dibatasi oleh sekat-sekat perbedaan secara fisik. Masyarakat berperilaku berdasarkan pada pola pikir yang telah dikondisikan secara sosialkultural bahwa memiliki kelebihan dari orang lain adalah wajar. Hal tersebut karena manusia dilahirkan dengan membawa gen bawaannya masing-masing. Apabila perbedaan ini sampai memunculkan prasangka, maka dapat mengakibatkan fungsi bermasyarakat kita menjadi terganggu. Perasaan dan prasangka akan kelebihan serta perbedaan tersebut kemudian mengendap dan berpotensi melahirkan rasisme.

Berbicara mengenai rasisme, bahwa rasisme itu sendiri menurut Wikipedia adalah suatu sistem [kepercayaan a](http://id.wikipedia.org/wiki/Kepercayaan)tau [doktrin y](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Doktrin&action=edit&redlink=1)ang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada [ras](http://id.wikipedia.org/wiki/Ras) [manusia m](http://id.wikipedia.org/wiki/Manusia)enentukan pencapaian budaya atau individu – bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya. Dalam hal ini, wikipedia pun menyebutkan bahwa prilaku rasisme tersebut berujung pada [etnosentrisme](https://www.kompasiana.com/tag/etnosentrisme). Etnosentrisme adalah penilaian terhadap kebudayaan lain atas dasar nilai dan standar budaya sendiri. Oleh karena itu, orang-orang etnosentris lebih menilai kelompok lain relatif terhadap kelompok atau kebudayaannya sendiri, khususnya bila berkaitan dengan bahasa, prilaku, kebiasaan, dan agama. Etnosentrisme mungkin tampak atau tidak tampak, meski dianggap sebagai kecenderungan alamiah dari psikologi manusia, etnosentrisme memiliki konotasi negatif di dalam masyarakat

1

Sebagai warisan ideologi kolonial, rasisme atau etnosentrisme harus terus diwaspadai, karena ia selalu siap meracuni sendi-sendi bermasyarakat dan melunturkan nilai-nilai kemanusiaan. Rasisme bisa tumbuh subur di mana-mana termasuk di kepala kita masing-masing. Namun, rasisme tidak begitu saja timbul secara spontan dalam masyarakat. Dalam hal ini, Darma, (2009: 129) menyebutkan bahwa Prasangka etnis dan ideologi-ideologinya dipelajari, umumnya melalui proses komunikasi, baik berupa teks (tulis) maupun pembicaraan (lisan).

Berbicara mengenai teks, ‘teks itu biasanya mengacu pada pesan yang telah dibuat dalam beberapa cara baik itu secara tulisan, rekaman audio, dan video, sehingga secara fisik, antara pengirim dan penerima tidak terikat satau sama lain. Dalam hal ini, teks bisa dikaji menggunakan analisis wacana. Analisis wacana tersebut merupakan sumbangan dari studi linguistik, studi untuk menganalisis bahasa seperti pada aspek leksikal, gramatikal, sintaksis, semantik dan sebagainya. Hanya berbeda dengan analisis linguistik, analisis wacana tidak berhenti pada aspek tekstual, tetapi juga konteks dan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks. Pendapat tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sobur, (2012: 72) bahwa wacana merujuk pada pemakaian bahasa tertulis dan ucapan tidak hanya dari aspek kebahasaannya, tetapi juga bagaimana bahasa itu diproduksi dan ideologi dibelakangnya. Memandang bahasa semacam ini berarti meletakkan bahasa sebagai bentuk praktik sosial.

Seperti halnya pernyataan di atas, kenyataan di lapangan atau fenomena kehidupan sehari-hari juga tidak jarang bahwa banyak para praktik sosial seperti media yang gunanya sebagai alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sembari memarjinalkan kelompok yang tidak dominan. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada media cetak seperti koran saja melainkan pada novel. Karena, di dalam Novel atau karya sastra (fiksi) juga menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, kisahnya mengenai dunia imajinatif dibangun melalui berbagai unsur instrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohannya, kemudian latar, sudut pandang, dan amanat. Semua itu bersifat non-eksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan dengan kehidupan nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktual maupun budayanya, sehingga tampak seperti kenyataannya, terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri.

Untuk meneliti secara mendalam, peneliti tertarik pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer karena didalamnya, menghadirkan berbagai masalah kehidupan dimulai dari politik, kebudayaan, percintaan dan masalah lainnya, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A Van Djik.

Penelitian sejenis ini sebelumnya diteliti oleh Rizky Merdeka Putra, (2017) dengan judul *Analisis Wacana Kritis Novel Dua Dunia Dua Surga Karya Remy Sylado*. Skripsi (S1) di Universitas Pasundan. Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut, peneliti berusaha mengkaji Novel berdasarkan *Kajian Etnosentrisme menggunakan Analisis Wacana Kritis dalam Novel Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

* 1. **Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam melakukan penelitian adalah hal yang sangat penting. Oleh karena itu, mengingat luasnya ruang lingkup kajian yang berkaitan dengan masalah tersebut di atas serta keterbatasan peneliti, peneliti membatasi penelitian ini dengan permasalahan yang meliputi analisis wacana kritis Teun A van Djik pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan tidak menggunakan ketiga model analisis yang dimiliki analisis wacana kritis Teun A van Djik tersebut, seperti model analisis dimensi teks, kemudian, model analisis dimensi kognisi sosial, dan yang terakhir model analisis dimensi konteks sosial.

Dalam hal ini peneliti hanya memfokuskan penelitian tersebut pada satu model analisis yang dimiliki van Djik yaitu, model analisis dimensi teks. Dalam model analisis dimensi teks tersebut van Djik memiliki beberapa elemen yang nantinya akan menjadi bahan kajian atau analisis oleh peneliti, seperti struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Dari ketiga elemen tersebut nantinya akan dihubungkan dengan kajian etnosentrisme dalam kedua novel diatas.

* 1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, agar penelitian lebih jelas dan lebih terarah, maka peneliti merumuskan tiga masalah penelitian sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah penggunaan struktur makro pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?
2. Bagaimanakah penggunaan superstruktur pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?
3. Bagaimanakah penggunaan struktur Mikro Pada Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?
4. Bagaimanakah wacana etnosentrisme yang ditampilkan melalui teks-teks novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?
   1. **Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan perumusan masalah yang dikemukakan di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan penggunaan struktur makro yang ada pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?
2. mendeskripsikan penggunaan superstruktur yang ada pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?
3. mendeskripsikan Penggunaan struktur Mikro yang ada pada Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?
4. mengetahui wacana etnosentrisme yang ditampilkan melalui teks-teks novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?.
   1. **Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut ini.

Pertama, secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengatahuan atau wawasan mengenai kajian etnosentrisme serta analisis wacana kritis model Teun A. Van Djik pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Kemudian, yang kedua secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak tertentu. Di antaranya *pertama*, untuk perguruan tinggi, bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam proses pembelajaran tentang kajian wacana, khususnya kajian analisis wacana kritis dengan model Van Djik, Mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi berkaitan dengan kajian Etnosentrisme serta analisis wacana kritis model Teun A. Van Djik pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

* 1. **Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan segala kebenaran, teori, atau pendapat yang dijadikan landasan, pedoman, atau pandangan dasar dalam suatu penelitian yang dapat diterima tanpa harus diuji lagi. Adapun yang menjadi anggapan dasar penelitian yaitu sebagai berikut ini.

1. Peristiwa-peristiwa yang dituangkan dalam novel biasanya lekat dengan adanya objek atau manusia, dan manusia tersebut didalam ceritanya tidak jarang ada yang bersikap individualistik atau mengikuti naluri biologinya yang mementingkan diri sendiri lebih unggul dibandingkan dengan orang lain hal tersebut dikenal dengan etnosentrisme.
2. Sementara itu, untuk analisis wacana kritis menurut Teun A Van Djik dalam buku analisis wacana karya Eriyanto (2003) bahwa analisis acana kritis itu adalah suatu pendekatan studi tentang teks dan ujaran, yang muncul dari linguistik kritis, semiotika kritis yang secara umum dari sosio-politik dan merupakan cara yang berbeda untuk menginvestigasi bahasa, wacana, dan komunikasi.